

BAB 1

PENDAHULUAN

Data akuntansi digunakan untuk menghindari informasi yang tidak simetris antara institusi dan pelaku pasar eksternal yang sedang mempertimbangkan atau telah berinvestasi di perusahaan serta berguna untuk pembuatan laporan keuangan. Laporan yang menampilkan keadaan keuangan perusahaan pada masa kini ataupun periode tertentu yang dikenal dengan laporan keuangan (Kasmir, 2016), yang berfungsi untuk mengetahui keadaan kondisi terkini keuangan perusahaan (Gunawan *et al.*, 2015) serta merupakan pemberian informasi terhadap pihak internal maupun eksternal yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan untuk memperkirakan kondisi keuangan dan kinerja di masa mendatang (Riswan dan Yolanda, 2014). Data yang paling krusial dalam pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan adalah informasi laba perusahaan. Laba pada perusahaan memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Investor lebih berminat memberikan dana kepada perusahaan yang memiliki profit dan pertumbuhan yang tinggi (Dang dkk, 2017).

Informasi laba ialah bagian pada laporan keuangan yang disajikan untuk menyajikan informasi untuk memperhitungkan kinerja manajemen, mengestimasi kapabilitas laba yang representatif dalam jangka panjang serta memperkirakan resiko dalam investasi maupun kredit (FASB, 1985). Maka dari itu, informasi laba merupakan pengukuran yang baik atas hasil kinerja perusahaan dan tanggung jawab manajemen. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya masalah keagenan yang muncul melalui ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*), dimana adanya ketimpangan informasi karena manajer sebagai pihak yang berkorelasi langsung dengan operasional perusahaan menyimpan lebih banyak informasi atas posisi keuangan sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik dibandingkan dengan prinsipal (Meisser *et al.*., 2006).

Dikaitkan dengan masalah pelaporan keuangan pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an pada perusahaan berskala besar yaitu Enron, WorldCom dan Parmalat dinilai melibatkan manipulasi manajer dalam pelaporan keuangan seperti salah saji pendapatan, pilihan standar akuntansi, serta keputusan manajemen (Zouari et al., 2015). Salah satu tindak manajemen laba yang berlebihan di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2018 mengenai penyelewengan pengakuan pendapatan. Kasus ini bermula dari perolehan laba bersih yang tidak normal berasal dari melambungnya pendapatan usaha lainnya sebesar 239,94 juta dollar AS yang muncul dari perjanjian kerja pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pihak Mahata belum membayar sepenuhnya kesepakatan total kompensasi hingga akhir 2018, namun manajemen sudah mencatat sebagai pendapatan yang padahal uang masih dalam bentuk piutang. Pengakuan ini dinilai tidak selaras dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 paragraf 28 dan 29 (CNN Indonesia, 24 April 2019).

Chief Executive Officers menempati posisi tertinggi dalam manajemen perusahaan (Harymawan *et al.*, 2019) serta bertanggung jawab untuk memaksimalkan nilai perusahaan mereka dan CEO memiliki tanggung jawab utama untuk mempertahankan nilai perusahaan ini, dan melapor langsung ke dewan direksi perusahaan mereka (Huang *et al.*, 2014). Sehingga, Pihak agen atau biasa dikenal dengan CEO merupakan pihak yang memiliki tendensi paling besar atas praktik manajemen laba. Pemilik perusahaan atau pemegang saham menginginkan laba semaksimal mungkin atas modal yang sudah dikeluarkan, sedangkan manajemen ingin memuaskan pemegang saham dengan laba yang meningkat tiap periode dengan imbalan mendapat bonus dan penghargaan. Sehingga, perbedaan kepentingan ini dapat memicu adanya praktik manajemen laba.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba adalah salah satu opsi yang diambil manajer melalui pemanfaatan kebijakan akuntansi untuk memperoleh laba tertentu. Cara yang sering dilakukan oleh manajemen adalah mengatur estimasi

akuntansi, mengubah metode akuntansi, mengalihkan periode pendapatan atau biaya. Namun pihak manajemen seringkali melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip umum akuntansi dan mengarah pada tindakan kecurangan (fraud). Manajemen laba yang agresif juga dapat muncul melalui penerapan standar akuntansi yang tidak tepat oleh manajer sehingga bisa menjadi tanda dari kesalahan yang material (Nguyen *et al*, 2016)

CEO dengan keahlian yang tinggi dinilai lebih mampu memperkirakan pendapatan dan aset masa depan secara akurat, memahami standar dan norma yang kompleks untuk diterapkan serta dapat menegakkan kegiatan pemantauan (Kim, Mauldin, & Patro, 2014). Namun demikian, menurut Zouari *et al* (2015) manajer yang memiliki keahlian tinggi juga menjadi lebih percaya diri untuk mengarahkan ke pendapatan yang bias, dan kemudian menggunakan praktik akuntansi yang agresif untuk melaporkan peningkatan angka pada komponen dikresioner akrual. Custodio dan Metzger (2014) menemukan bahwa keahlian mempengaruhi perilaku CEO secara positif untuk menggunakan manajemen laba yang agresif. Manajer yang berpengalaman cenderung menampilkan estimasi yang bias atau apabila nilai riil tampaknya berbeda dengan perkiraan sebelumnya, maka dilakukan manipulasi pendapatan dengan meningkatkan angka perkiraan. Hasil yang tidak searah ditemukan pada penelitian Nguyen *et al*. (2018), bukti yang konsisten ditemukan bahwa keahlian CEO dapat mengurangi akrual abnormal, yang dipakai untuk proksi manajemen laba.

Lin *et al* (2014) menyatakan CEO yang lebih senior secara umur memiliki komitmen organisasi yang lebih tinggi dan perilaku pelaporan keuangan yang lebih konservatif, memastikan kontrol internal yang berkualitas lebih tinggi. Selain itu, Maulia dan Januarti (2014) mengemukakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Di sisi lain, Putri dan Rusmanto (2019) menemukan tidak adanya pengaruh yang berarti antara umur CEO dengan manajemen laba.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba adalah keterlibatan keluarga. Lamora dan Ratnawati (2014) dijelaskan bahwa keterlibatan

keluarga mempengaruhi besaran manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Keterlibatan keluarga berupa hadirnya anggota keluarga di jajaran direksi atau posisi strategis sebagai kontrol dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek, hal ini karena mereka mempunyai power untuk menentukan kebijakan perusahaan termasuk dalam pelaporan keuangan (Setianto & Sari, 2017) serta perusahaan keluarga cenderung lebih mementingkan mempertahankan reputasi perusahaan yang baik untuk keberlangsungan bisnis (Ferramosca & Allegrini, 2018). Oleh karena itu, adanya keterlibatan keluarga dinilai memengaruhi tindakan manajemen laba.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, keterlibatan keluarga mampu memoderasi pengaruh keahlian dan pengalaman CEO terhadap manajemen laba (Ferramosca & Allegrini, 2018). Pada penelitian Ferramosca dan Allegrini (2018) mengadopsi perspektif teori *upper echelon* dalam studi bisnis keluarga untuk mengeksplorasi efek dari beberapa karakteristik manajerial, serta penelitian tentang peran yang dimainkan oleh CEO terhadap manajemen laba. Hasil dari studi saat keterlibatan keluarga menjadi variabel pemoderasi adalah semakin tinggi keahlian CEO dan semakin banyak pengalaman CEO menunjukkan rendahnya manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena berdasarkan informasi kemenperin yaitu manufaktur paling berkontribusi terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) nasional hingga 1986 persen sepanjang tahun 2018 (kemenperin.go.id, 9 Februari 2019). Namun, perusahaan manufaktur juga mengalami lebih banyak ketidakpastian dalam penjualan dan keuntungan (Ahmed & Azim, 2015), pengurangan kinerja karena usangnya persediaan produk sebelum produk mencapai konsumen akhir (Rassmusen, 2013). Ketidakpastian penjualan dan laba, penurunan kinerja pada perusahaan manufaktur dapat berpotensi pada manipulasi pendapatan untuk mencapai target laba tertentu. Sebagai contoh, khususnya dalam praktik manajemen laba, Indonesia manajemen laba terjadi di Indonesia pada perusahaan manufatkur bidang farmasi yaitu Kimia Farma (Astari dan Suryanawa,

2017). Selain itu, Putri dan Rusmanto (2019) melakukan penelitian mengenai karakteristik CEO terhadap manajemen laba menggunakan 128 perusahaan manufaktur sebagai sampel pada tahun 2013 hingga 2017 dengan hasil adanya pengaruh keahlian CEO terhadap manajemen laba. Selain itu, minimal 95% bisnis di Indonesia adalah dimiliki keluarga dengan dominasi sebaran tertinggi pada sektor manufaktur (PWC, 2014). Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas diikuti dengan penelitian terdahulu yang memperlihatkan hasil yang beragam, maka penulis bertujuan untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat masalah yang akan dikaji dengan judul pengaruh keahlian dan pengalaman CEO terhadap manajemen laba dengan keterlibatan keluarga sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Metode penelitian yang dipakai ialah kuantitatif serta dua teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji regresi linier berganda dan regresi moderasi. Adapun, keluaran dari penelitian ini ialah keahlian CEO dan pengalaman CEO berhubungan tidak searah terhadap manajemen laba. Kemudian, variabel keterlibatan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba baik sebagai variabel moderasi maupun variabel independen.

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab pada penelitian ini. Untuk bab pertama yaitu pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian dan hasil penelitian, uji ketahanan, dan sistematika penulisan. Untuk bab kedua yaitu tinjauan pustaka, membahas masalah yang dibahas dalam penelitian ini dengan memakai teori agensi dan teori *upper echelon* serta penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis dan hasil-hasil penelitian lainnya. Selanjutnya, bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang disusun dari langkah-langkah penelitian yang dimulai dari pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis. Kemudian, bab keempat yaitu hasil dan pembahasan, berisi gambaran umum subyek, deskripsi statistik variabel penelitian, uraian dari pengujian atas hipotesis yang terdiri atas uji

korelasi Pearson, uji regresi linear berganda, uji *Moderated Regression Analysis*, dan uji koefisien determinasi serta menguraikan interpretasi tentang hasil analisis yang dihubungkan dengan teori yang berlaku.^[11]Terakhir, bab kelima ini mengemukakan tentang kesimpulan dari hasil analisis, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.